
PENGUATAN IKLIM SEKOLAH RELIGIUS DALAM UPAYA PENCEGAHAN *BULLYING* DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

**Naila Faza Aisyi Nadlira^{1*}, Nabila Mufidah Aulia², M. Khoirul Anam³,
& M. Jadid Khadavi⁴**

^{1,2,3,&4}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Institut Ahmad Dahlan, Jalan Mahakam Nomor 1, Probolinggo,
Jawa Timur 67239, Indonesia

*Email: naylafaza671@gmail.com

Submit: 13-07-2026; Accepted: 02-09-2026; Published: 22-10-2026

ABSTRAK: *Bullying* masih menjadi persoalan dalam lingkungan pendidikan, termasuk di lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk *bullying* yang terjadi serta menganalisis penguatan iklim sekolah religius sebagai upaya pencegahan *bullying* di MTs Intisyarul Ulum. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, *bullying* masih ditemukan dalam bentuk ejekan verbal, pemberian julukan, intimidasi, pemaksaan, tindakan fisik, dan praktik senioritas yang dipengaruhi oleh proses adaptasi peserta didik baru, keterbatasan pengendalian emosi, kurangnya pemahaman mengenai batas antara candaan dan *bullying*, serta budaya senioritas. Kedua, penguatan iklim sekolah religius dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, internalisasi nilai kesetaraan dan persaudaraan, penanaman empati, kepedulian, serta sikap saling menghormati. Ketiga, upaya tersebut diperkuat melalui pengawasan guru, pembinaan sejak masa orientasi, identifikasi dini terhadap potensi *bullying*, serta penanganan kasus secara cepat dan konsisten. Temuan penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah religius berfungsi sebagai mekanisme preventif melalui internalisasi nilai keislaman, pembentukan hubungan sosial yang positif, dan pengawasan yang berkelanjutan. Meskipun demikian, penguatan iklim religius belum sepenuhnya menghilangkan potensi *bullying*, sehingga diperlukan kolaborasi berkelanjutan antara madrasah, guru, orang tua, pengelola pesantren, dan peserta didik.

Kata Kunci: *Bullying*, Iklim Sekolah Religius, Lembaga Pendidikan Islam, Pencegahan *Bullying*, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT: *Bullying* remains a concern in educational settings, including Islamic educational institutions based in pesantren environments. This study aims to describe the forms of *bullying* that occur and analyze the reinforcement of a religious school climate as an effort to prevent *bullying* at MTs Intisyarul Ulum. This study employed a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were obtained through observation, interviews, and documentation involving the head of the madrasah, teachers, and students. The findings reveal three main points. First, *bullying* was still found in the forms of verbal ridicule, name-calling, intimidation, coercion, physical actions, and seniority practices. These behaviors were influenced by students' adaptation to a new environment, limited emotional regulation, insufficient understanding of the distinction between joking and *bullying*, and the existing culture of seniority. Second, the religious school climate was strengthened through religious habituation, teacher role modeling, internalization of equality and brotherhood, and the cultivation of empathy, care, and mutual respect. Third, these efforts were supported by teacher supervision, guidance from the beginning of student orientation, early identification of potential *bullying*, and prompt and consistent case management. The findings indicate that a religious school climate functions as a preventive mechanism through the internalization of Islamic values, the development of positive social relationships, and continuous supervision. Nevertheless, strengthening the religious climate does not completely eliminate the potential for *bullying*; therefore, continuous collaboration among the madrasah, teachers, parents, pesantren administrators, and students is required.



Keywords: *Bullying, Religious School Climate, Islamic Educational Institution, Bullying Prevention, Character Education.*

How to Cite: Nadlira, N. F. A., Aulia, N. M., Anam, M. K., & Khadavi, M. J. (2026). Penguatan Iklim Sekolah Religius dalam Upaya Pencegahan *Bullying* di Lembaga Pendidikan Islam. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 1082-1097. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v6i4.1775>



Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* di lingkungan pendidikan masih menjadi persoalan serius yang memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik (Sintawati *et al.*, 2025; Supriyanto *et al.*, 2021). *Bullying* tidak hanya terjadi di sekolah umum, tetapi juga ditemukan di lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah dan pesantren. Bentuk *bullying* yang sering muncul meliputi ejekan verbal, pengucilan sosial, intimidasi, hingga kekerasan fisik yang dilakukan antar peserta didik (Emilda, 2022; Haru, 2023). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MTs Intisyarul Ulum, ditemukan bahwa interaksi antar siswa terkadang menunjukkan perilaku saling mengejek, pemberian julukan tertentu, dan tindakan senioritas yang berpotensi mengarah pada perilaku *bullying*. Meskipun tidak seluruhnya berujung pada konflik serius, kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan lingkungan sekolah yang mampu membangun sikap saling menghargai, empati, dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa (Pulungan, 2025).

Persoalan tersebut semakin relevan apabila ditempatkan dalam konteks empiris yang lebih luas. Data UNICEF Indonesia menunjukkan bahwa *bullying* dan *shaming* masih menjadi bentuk kekerasan yang umum dialami peserta didik di lingkungan sekolah, dengan sekitar 18% anak perempuan dan 24% anak laki-laki dilaporkan terdampak. Selain itu, data *Global School Health Survey* (GSHS) yang dikutip dalam evaluasi program *Roots* Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari 21% anak usia 13–15 tahun di Indonesia melaporkan mengalami *bullying* dalam satu bulan terakhir. Data tersebut menunjukkan bahwa *bullying* bukan sekadar persoalan individual antarsiswa, melainkan persoalan lingkungan pendidikan yang membutuhkan strategi pencegahan berbasis budaya sekolah. Dalam konteks ini, temuan observasi awal di MTs Intisyarul Ulum menjadi penting, karena menunjukkan bahwa bentuk-bentuk interaksi yang berpotensi mengarah pada *bullying* juga dapat muncul dalam lingkungan pendidikan Islam, meskipun berlangsung dalam bentuk yang relatif ringan dan tidak selalu tercatat sebagai kasus pelanggaran formal.

Lembaga pendidikan Islam pada dasarnya memiliki karakteristik khas berupa penanaman nilai religius dalam proses pendidikan (Nasir & Rijal, 2021). Iklim sekolah religius menjadi salah satu unsur penting dalam membentuk perilaku peserta didik agar memiliki akhlak yang baik dan mampu menjalin hubungan sosial secara sehat (Darmawan & Mahbubah, 2026). Iklim sekolah religius dapat

diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, budaya sopan santun, kegiatan keagamaan, serta hubungan harmonis antar warga sekolah. Dalam konteks pesantren dan madrasah, nilai-nilai seperti *ukhuwah Islamiyah*, *tasamuh*, dan *ta'awun* seharusnya menjadi landasan dalam interaksi sosial peserta didik, sehingga dapat mencegah munculnya tindakan *bullying* (Suntiah & Maslani, 2025). Oleh karena itu, penguatan iklim sekolah religius dipandang sebagai strategi penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan karakter siswa.

Secara teoretis, hubungan antara iklim sekolah dan pencegahan *bullying* dapat dipahami melalui perspektif bahwa perilaku peserta didik tidak terbentuk secara terpisah dari lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi. Lingkungan sekolah yang ditandai oleh hubungan interpersonal yang positif, norma sosial yang jelas, keteladanan pendidik, rasa aman, dan keterlibatan warga sekolah dapat membentuk pola interaksi yang lebih konstruktif. Dalam lembaga pendidikan Islam, unsur-unsur tersebut memiliki dimensi tambahan berupa internalisasi nilai keagamaan dalam praktik kehidupan sekolah. Dengan demikian, iklim religius tidak hanya dipahami sebagai keberadaan kegiatan keagamaan, tetapi sebagai budaya yang menerjemahkan nilai *ukhuwah*, *tasamuh*, *ta'awun*, penghormatan terhadap martabat manusia, dan pengendalian diri ke dalam pola hubungan sehari-hari. Perspektif tersebut memberikan dasar argumentatif bahwa penguatan iklim religius berpotensi berfungsi sebagai mekanisme preventif terhadap perilaku *bullying*, bukan sekadar sebagai program pembinaan moral.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa iklim sekolah memiliki hubungan erat dengan perilaku sosial peserta didik. Contohnya, penelitian oleh Lo *et al.* (2025) menjelaskan bahwa lingkungan sekolah yang positif dapat menurunkan tingkat kekerasan dan meningkatkan kenyamanan belajar siswa. Begitu juga penelitian oleh Rohmah *et al.* (2025) menyebutkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai religius mampu membentuk perilaku disiplin, empati, dan toleransi peserta didik. Selain itu, Alfarez (2025) membahas pencegahan *bullying* melalui pendekatan konseling, pendidikan karakter, maupun pembinaan akhlak di sekolah Islam. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada program pendidikan karakter secara umum dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana penguatan iklim sekolah religius di lingkungan madrasah atau pesantren diterapkan sebagai upaya preventif terhadap *bullying*.

Jika ditinjau dari desain dan fokus kajiannya, penelitian terdahulu juga memperlihatkan variasi yang menunjukkan ruang penelitian yang masih terbuka. Studi mengenai hubungan iklim sekolah dan *bullying*, misalnya cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antarvariabel, sedangkan penelitian tentang pendidikan karakter religius lebih banyak mendeskripsikan pembentukan karakter, disiplin, toleransi, atau akhlak peserta didik. Bahkan, terdapat penelitian pada konteks sekolah Islam yang telah menguji peran iklim sekolah terhadap *cyberbullying* melalui pendekatan kuantitatif dengan jumlah responden yang besar, tetapi fokusnya berada pada prediksi perilaku *cyberbullying* dan variabel psikologis individual seperti empati, *self-control*, dan *self-compassion*. Penelitian lain mengenai pendidikan moderasi beragama juga menunjukkan relevansi nilai keagamaan dalam pencegahan *bullying*, tetapi

dilakukan pada konteks sekolah kejuruan dan lebih berfokus pada integrasi nilai moderasi beragama dalam proses pendidikan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk mengkaji penguatan iklim religius sebagai sistem budaya sekolah yang bekerja melalui pembiasaan, keteladanan, relasi sosial, dan praktik keagamaan dalam konteks madrasah berbasis pesantren.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih mendalam. Penelitian mengenai *bullying* di lembaga pendidikan Islam umumnya menitikberatkan pada bentuk dan dampak *bullying*, sedangkan penelitian mengenai iklim religius lebih banyak membahas pembentukan karakter secara umum. Kajian yang secara khusus menghubungkan penguatan iklim sekolah religius dengan upaya pencegahan *bullying* di madrasah masih relatif terbatas, terutama pada konteks MTs Intisyarul Ulum sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren. Padahal, setiap lembaga memiliki budaya, pola pembinaan, dan pendekatan religius yang berbeda dalam membentuk perilaku peserta didik (Habibulloh *et al.*, 2024; Lutfiana *et al.*, 2021). Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana penguatan iklim sekolah religius diterapkan dan bagaimana perannya dalam mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, *research gap* penelitian ini tidak hanya terletak pada keterbatasan jumlah kajian yang menghubungkan iklim religius dan *bullying*, tetapi juga pada perbedaan konteks, fokus, dan pendekatan penelitian. Pertama, dari aspek konteks, penelitian mengenai *bullying* banyak dilakukan pada sekolah umum, sedangkan konteks madrasah berbasis pesantren memiliki karakteristik lingkungan pendidikan yang memadukan pembelajaran formal, pembinaan keagamaan, budaya pesantren, dan interaksi sosial yang berlangsung lebih intensif. Kedua, dari aspek fokus, penelitian terdahulu cenderung memosisikan iklim sekolah sebagai variabel yang berhubungan dengan *bullying* atau menempatkan pendidikan karakter sebagai instrumen pembentukan perilaku, sementara penelitian ini memusatkan perhatian pada proses penguatan iklim sekolah religius sebagai strategi preventif. Ketiga, dari aspek pendekatan, penelitian ini tidak hanya melihat ada atau tidaknya hubungan antarvariabel, tetapi berupaya memahami bentuk, mekanisme, dan praktik penguatan iklim religius dalam kehidupan sekolah. Keempat, dari aspek konteks lokal, belum ditemukan kajian yang secara khusus mendeskripsikan praktik tersebut di MTs Intisyarul Ulum sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengisi ruang kosong antara kajian tentang budaya religius, iklim sekolah, dan pencegahan *bullying* dalam konteks madrasah.

Penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif pencegahan *bullying* melalui penguatan iklim sekolah religius dalam konteks madrasah berbasis pesantren. Kebaruan tersebut tidak semata-mata terletak pada penggunaan nilai-nilai Islam sebagai materi pembinaan, tetapi pada pemahaman iklim religius sebagai ekosistem budaya yang diwujudkan melalui pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, relasi sosial antarsiswa, penguatan *ukhuwah Islamiyah*, penerapan *tasamuh* dan *ta'awun*, serta pembentukan norma interaksi yang menolak tindakan merendahkan dan menyakiti sesama. Dengan perspektif tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi berupa pemahaman mengenai bagaimana

nilai religius diterjemahkan dari tataran normatif menjadi praktik sosial yang berfungsi sebagai mekanisme pencegahan *bullying*. *Novelty* ini menjadi semakin penting, karena pencegahan *bullying* dalam lingkungan pendidikan Islam tidak cukup hanya dilakukan melalui pemberian nasihat atau penanganan kasus setelah terjadi, tetapi perlu dibangun melalui budaya sekolah yang secara konsisten membentuk cara peserta didik berinteraksi, menyelesaikan konflik, dan memperlakukan sesama.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penguatan iklim sekolah religius di MTs Intisyarul Ulum serta menganalisis perannya dalam upaya pencegahan *bullying* di lingkungan lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini penting dilakukan, karena *bullying* dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mental, kepercayaan diri, dan perkembangan karakter peserta didik apabila tidak ditangani secara tepat. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam terkait pembentukan lingkungan sekolah yang religius dan humanis. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pihak sekolah, guru, serta pengelola pesantren dalam menciptakan budaya sekolah yang lebih aman, harmonis, dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman sebagai upaya pencegahan *bullying* secara berkelanjutan.

Secara khusus, penelitian ini menghasilkan pemahaman yang lebih operasional mengenai unsur-unsur iklim sekolah religius yang dapat diperkuat untuk mencegah *bullying*, sehingga kontribusinya tidak berhenti pada argumentasi normatif tentang pentingnya nilai agama. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi madrasah dan lembaga pendidikan berbasis pesantren untuk merancang strategi pencegahan yang terintegrasi dengan budaya sekolah, pembinaan akhlak, relasi guru-siswa, hubungan antarsiswa, serta sistem pembinaan keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan penguatan iklim religius bukan hanya sebagai bagian dari pendidikan karakter, tetapi sebagai pendekatan preventif yang dapat membangun lingkungan pendidikan yang aman, humanis, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena penguatan iklim sekolah religius dalam upaya pencegahan *bullying* di lembaga pendidikan Islam, khususnya di MTs Intisyarul Ulum. Studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu kasus tertentu, yaitu penerapan penguatan iklim sekolah religius dalam mencegah perilaku *bullying* di lingkungan madrasah berbasis pesantren (Abdussamad, 2021).

Penelitian dilaksanakan di MTs Intisyarul Ulum yang dipilih karena memiliki karakteristik sebagai lembaga pendidikan Islam yang menerapkan budaya religius dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sosial peserta didik. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru, dan dua peserta didik yang dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan budaya religius serta kondisi interaksi peserta didik di lingkungan madrasah.

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan dan fokus penelitian (Fadli, 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama lima hari secara langsung terhadap kondisi lingkungan madrasah, terutama interaksi sosial antarpeserta didik, bentuk pembiasaan karakter, kegiatan keagamaan, keteladanan guru, serta situasi yang berpotensi berkaitan dengan perilaku *bullying*. Observasi diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan iklim sekolah religius dan pola interaksi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Wawancara diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk *bullying* yang ditemukan, faktor yang memengaruhinya, bentuk penguatan iklim sekolah religius, serta upaya madrasah dalam melakukan pencegahan dan penanganan *bullying*. Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap berupa foto kegiatan, tata tertib sekolah, jadwal kegiatan keagamaan, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi serta difokuskan pada informasi yang berkaitan dengan bentuk *bullying*, faktor yang memengaruhi munculnya *bullying*, penguatan iklim sekolah religius, serta upaya pencegahannya. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan informasi dan dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang memiliki keterkaitan dikelompokkan ke dalam tema-tema penelitian, seperti bentuk dan faktor *bullying*, pembiasaan nilai religius, keteladanan guru, pengawasan, serta penanganan *bullying*. Data yang telah dikategorikan kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dengan membandingkan temuan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menginterpretasikan keterkaitan antartema dan menarik simpulan berdasarkan pola temuan yang diperoleh di lapangan (Abdussamad, 2021).

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat kesesuaian informasi dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data Hasil Pengamatan Belajar

Data hasil pengamatan belajar diperoleh melalui kegiatan observasi yang dilakukan untuk mengetahui proses dan kondisi pembelajaran yang berlangsung. Pengamatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas belajar,

keterlibatan peserta didik, serta aspek-aspek lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Hasil pengamatan tersebut disajikan secara sistematis dalam Tabel 1. Hasil pengamatan belajar sebagai dasar untuk mendeskripsikan dan menganalisis kondisi pembelajaran yang diamati.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Belajar.

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan	Keterangan
1	Keaktifan Peserta Didik	Sebagian besar peserta didik aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru	Baik
2	Kedisiplinan	Peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai arahan guru	Baik
3	Kerja Sama Kelompok	Peserta didik mampu berdiskusi dan membagi tugas dalam kelompok	Cukup Baik
4	Pemahaman Materi	Beberapa peserta didik masih membutuhkan penjelasan ulang	Cukup
5	Keterlibatan dalam Pembelajaran	Peserta didik terlihat antusias saat menggunakan media pembelajaran	Baik

Bagan Alur Pembelajaran

Alur pendidikan dimulai dengan sesi pembukaan, apersepsi, dan penjelasan tujuan pembelajaran. Kemudian, pengajar menguraikan materi utama dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan. Setelah itu, siswa terlibat dalam diskusi kelompok atau menyelesaikan tugas yang diberikan. Di akhir sesi pembelajaran, pengajar melakukan evaluasi dan refleksi untuk mengevaluasi pemahaman siswa mengenai materi yang telah diajarkan.

Pengajar memberikan umpan balik terhadap hasil diskusi dan tugas yang telah dikerjakan siswa untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Pengajar juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesulitan atau kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Sebagai tindak lanjut, pengajar menyampaikan simpulan materi, memberikan arahan untuk pembelajaran berikutnya, serta memotivasi siswa agar terus belajar secara mandiri dan aktif. Dengan demikian, proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran



Gambar 1. Wawancara dengan Kepala Sekolah.



Gambar 2. Wawancara dengan Guru BK.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan iklim sekolah yang religius berkontribusi signifikan dalam upaya menekan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, seperti sikap saling menghargai, empati, serta pembiasaan akhlak mulia, dapat menjadi landasan penting dalam membangun lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik (Habibah *et al.*, 2025). Selain itu, suasana sekolah yang mendukung juga terbukti memiliki keterkaitan yang signifikan dengan menurunnya tindakan *bullying* di antara siswa. Dengan kata lain, suasana sekolah yang bernuansa religius tidak hanya memengaruhi dimensi spiritual, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan perilaku sosial siswa.

Kondisi Bullying di Lingkungan Madrasah

Kenyataan tentang perundungan di MTs Intisyarul Ulum menunjukkan bahwa tindakan tersebut masih menjadi hambatan dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman. Kondisi ini terutama terlihat pada peserta didik kelas VII yang sedang mengalami masa transisi dari sekolah dasar ke madrasah tsanawiyah. Pada fase tersebut, peserta didik masih menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, pola pertemanan, serta perkembangan psikologis menuju masa remaja. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pola interaksi antarpeserta didik dan meningkatkan risiko munculnya perilaku perundungan. Bu L selaku pihak bimbingan dan konseling menjelaskan bahwa tindakan *bullying* di kalangan peserta didik kelas VII berkaitan dengan proses penyesuaian terhadap lingkungan sekolah. Ia menyampaikan:

“...kelas VII itu masih sangat sering terdengar kata-kata bullying, karena perubahan dari masa anak-anak ke dewasa”.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa fase penyesuaian peserta didik membutuhkan perhatian khusus dari pihak madrasah. Pada masa tersebut, peserta didik masih mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi dan membangun interaksi sosial yang positif. Kondisi ini dapat menyebabkan candaan berkembang menjadi perilaku yang merugikan teman. Oleh karena itu, bimbingan dan pengawasan diperlukan agar perilaku tersebut tidak berkembang menjadi kebiasaan

bullying (Aziz & Andriani, 2024). Selain proses adaptasi, budaya senioritas juga menjadi salah satu kondisi yang berkaitan dengan munculnya *bullying*. Bu L menjelaskan bahwa masih terdapat pandangan bahwa peserta didik baru perlu mendapatkan perlakuan tertentu dari senior sebagai bagian dari kebiasaan yang telah berlangsung.

“Kalau tidak di-bully katanya tidak afdal. Jadi memang sengaja diperlakukan seperti itu, karena sudah menjadi budaya atau kebiasaan”.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya muncul sebagai perilaku individual, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh norma atau kebiasaan kelompok yang menganggap perundungan sebagai sesuatu yang wajar. Apabila tidak disertai pembinaan dan pengawasan yang berkelanjutan, budaya senioritas dapat mempertahankan pola interaksi yang tidak sehat dan berpotensi diwariskan kepada peserta didik berikutnya. Karena itu, penguatan karakter religius melalui keteladanan, pembiasaan nilai-nilai positif, dan penciptaan suasana sekolah yang mendukung menjadi penting untuk mencegah *bullying* berkembang menjadi budaya (Al-Huda & Anwar, 2024). Kondisi *bullying* di MTs Intisyarul Ulum juga diperkuat oleh pengalaman peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan adanya beberapa bentuk perundungan, antara lain ejekan verbal, tindakan fisik, ancaman, serta konflik yang dipicu oleh ejekan terhadap nama orang tua. Salah seorang peserta didik menyatakan:

“Pernah lihat anak lain di-bully, kadang dipukul. Awalnya bercanda, tapi akhirnya berantem, karena saling ejek nama orang tua”.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku *bullying* dapat berawal dari candaan yang kemudian berkembang menjadi konflik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum sepenuhnya memahami batas antara candaan dan perundungan. Selain itu, ditemukan pula tindakan pemaksaan terhadap peserta didik yang lebih muda untuk membawa barang milik senior serta tindakan fisik yang dilakukan dengan alasan bercanda. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pencegahan *bullying* perlu diarahkan pada pembentukan pemahaman mengenai perilaku yang dapat merugikan atau membuat peserta didik lain merasa tidak nyaman. Berdasarkan temuan tersebut, kondisi *bullying* di MTs Intisyarul Ulum berkaitan dengan proses adaptasi peserta didik, budaya senioritas, serta kurangnya pemahaman mengenai batas antara candaan dan *bullying*. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* tidak cukup dilakukan melalui penanganan setelah kejadian, tetapi juga membutuhkan pembinaan, pengawasan, dan penguatan karakter secara berkelanjutan.

Upaya Penguatan Iklim Sekolah Religius dalam Pencegahan Bullying

Penguatan iklim di sekolah agama di MTs Intisyarul Ulum dilakukan dengan berbagai kebijakan yang menggabungkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sekolah. Usaha ini tidak hanya berfokus pada penanganan setelah terjadinya *bullying*, tetapi lebih kepada langkah-langkah pencegahan melalui penguatan karakter siswa. Oleh karena itu, diharapkan madrasah dapat menjadi tempat belajar yang aman, nyaman, serta mendorong sikap saling menghargai di antara semua individu.

Kepala MTs Intisyarul Ulum mengungkapkan bahwa upaya menghindari *bullying* diawali saat siswa baru memasuki kawasan sekolah. Semua anggota

pengajar, terutama guru bimbingan dan konseling serta wali kelas, diberikan tugas untuk mengenali siswa yang mungkin menjadi target atau pelaku *bullying*. Di samping itu, informasi tentang pencegahan *bullying* juga disampaikan dalam kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS) agar siswa menyadari betapa pentingnya membangun interaksi sosial yang positif sejak awal.

"Saya minta kepada semua dewan guru, khususnya guru BK dan wali kelas, untuk melihat sejak awal mana anak yang memiliki potensi untuk di-bully. Kalau ada bullying, jangan menunggu besok, hari itu juga harus ditangani. Di kegiatan masa orientasi siswa, materi anti-bullying juga sudah dikenalkan kepada siswa-siswa baru".

Keterlibatan guru BK, guru kelas, dan pimpinan sekolah menunjukkan bahwa upaya pencegahan perundungan dilaksanakan melalui kolaborasi semua pihak di dalam sekolah. Strategi ini memungkinkan siswa mendapatkan pembinaan sejak awal, sehingga masalah yang terjadi dapat diidentifikasi dan diatasi sebelum menjadi tindakan perundungan yang lebih berat. Kerja sama antarpendidik memperkuat peran sekolah sebagai tempat yang tidak hanya fokus pada proses pendidikan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kemajuan sosial siswa. (Sugiarto *et al.*, 2022). Selain melalui kebijakan yang diterapkan di sekolah, penguatan suasana sekolah yang religius dibentuk melalui penanaman nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari. Kepala sekolah menekankan bahwa setiap siswa memiliki posisi yang setara sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, sehingga tidak ada alasan untuk meremehkan atau memperlakukan rekan secara tidak hormat akibat perbedaan dalam kondisi fisik maupun latar belakang.

"Setiap manusia itu diciptakan sama. Mau memiliki kekurangan atau tidak, semuanya sama. Yang membedakan hanya ketakwaannya".

Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai landasan untuk mengembangkan sikap saling menghormati di antara para peserta didik. Pengetahuan tentang kesetaraan antar manusia tidak hanya terbatas pada pemahaman intelektual, melainkan juga diupayakan untuk menjadi kebiasaan yang terlihat dalam tindakan sehari-hari di lingkungan madrasah. Saat nilai-nilai keagamaan diterapkan secara konsisten, budaya sekolah yang terbentuk akan memfasilitasi terwujudnya hubungan sosial yang harmonis, perasaan aman, serta penghormatan terhadap martabat setiap individu (Nelly, 2021).

Upaya membangun iklim sekolah religius juga dilaksanakan dengan menanamkan budaya persaudaraan (*ukhuwah*). Pihak kepala sekolah menegaskan pentingnya setiap siswa untuk melihat rekan-rekannya sebagai saudara yang sepatutnya dihormati, dibantu, dan dilindungi. Prinsip ini terus dipupuk agar interaksi di antara siswa tidak semata-mata bergantung pada posisi sebagai teman sekelas, melainkan tumbuh menjadi hubungan kekeluargaan yang dapat meningkatkan rasa peduli sosial.

"...yang penting itu adalah perikemanusiaan, rasa kebersamaan, bahwa al-muslimuna ikhwatun. Jadi sesama muslim itu adalah bersaudara".

Budaya kekeluargaan yang terjalin di MTs Intisyarul Ulum menunjukkan bahwa pembentukan suasana sekolah yang berlandaskan agama dilakukan melalui kebiasaan nilai-nilai yang terefleksikan dalam aktivitas sehari-hari. Suasana sekolah yang mendorong rasa memiliki, perhatian, dan tanggung jawab di antara

siswa berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung, sehingga kemungkinan terjadinya perilaku *bullying* dapat dikurangi (Al-Huda & Anwar, 2024). Komitmen sekolah dalam mencegah *bullying* juga tampak dari kebijakan untuk tidak memberikan ruang terhadap setiap bentuk perundungan. Kepala sekolah menegaskan bahwa setiap kasus *bullying* harus segera ditangani dan tidak boleh dibiarkan, karena dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi korban serta memunculkan anggapan bahwa perilaku tersebut merupakan sesuatu yang wajar.

"Jangan pernah ada pembiaran terhadap perilaku bullying. Karena orang yang dibully itu efeknya sangat besar terhadap psikologi dan kepercayaan dirinya".

Penanganan yang dilakukan secara segera mengindikasikan bahwa penguatan suasana sekolah religius tidak hanya tercermin dari penanaman nilai-nilai agama, tetapi juga dari kebijakan yang mendukung perlindungan siswa-siswi. Ketegasan lembaga pendidikan dalam menangani setiap bentuk perundungan menunjukkan bahwa nilai-nilai religius diimplementasikan dalam tindakan konkret melalui pembiasaan sikap peduli, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap hak setiap siswa untuk mendapatkan rasa aman ketika berada di lingkungan madrasah (Al-Huda & Anwar, 2024). Penguatan iklim sekolah religius di MTs Intisyarul Ulum tidak hanya diwujudkan melalui program keagamaan, tetapi juga melalui sinergi antara kebijakan sekolah, peran guru BK, wali kelas, kepala sekolah, serta pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi antara pendekatan preventif, budaya persaudaraan, dan ketegasan dalam menangani setiap tindakan *bullying* menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik secara optimal.

Efektivitas Penguatan Iklim Sekolah Religius dalam Pencegahan Bullying

Penguatan iklim sekolah religius di MTs Intisyarul Ulum berperan dalam membangun lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik. Berdasarkan temuan penelitian, peran tersebut tidak hanya terlihat melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pola interaksi sehari-hari. Nilai kesetaraan, persaudaraan (*ukhuwah*), kepedulian, empati, dan sikap saling menghormati menjadi dasar yang diarahkan untuk membentuk hubungan sosial yang lebih positif antarpeserta didik. Dengan demikian, nilai religius berfungsi sebagai pedoman perilaku yang membantu peserta didik memahami bahwa setiap individu memiliki martabat yang harus dihormati. Hal tersebut terlihat dari penekanan kepala madrasah mengenai pentingnya membangun hubungan kekeluargaan di antara peserta didik:

"...yang harus ditekankan kepada anak bahwa siapa pun yang sekolah di sini anggaplah sebagai satu saudara baru. Jadi perlakuannya bukan hanya sekadar teman, tetapi sebagai saudara".

Penanaman nilai kekeluargaan tersebut menunjukkan bahwa nilai religius bekerja melalui pembentukan cara pandang peserta didik terhadap teman sebaya. Ketika hubungan antarpeserta didik dibangun atas dasar persaudaraan, interaksi tidak hanya didasarkan pada kedekatan pertemanan atau posisi senior dan junior,

tetapi juga pada kesadaran untuk saling menghargai dan menjaga. Kondisi tersebut menjadi penting, karena salah satu temuan penelitian menunjukkan adanya budaya senioritas yang berpotensi mendorong terjadinya *bullying*. Hubungan sosial yang dilandasi rasa aman, penerimaan, dan saling menghargai merupakan bagian penting dalam pembentukan iklim sekolah yang positif (Nelly, 2021). Penguatan nilai religius juga terlihat melalui penanaman prinsip kesetaraan antarpeserta didik. Kepala madrasah menegaskan, bahwa setiap peserta didik memiliki kedudukan yang sama dan tidak seharusnya direndahkan karena kondisi fisik maupun latar belakangnya:

"Setiap manusia itu diciptakan sama. Mau memiliki kekurangan atau tidak, semuanya sama. Yang membedakan hanya ketakwaannya".

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai keagamaan diarahkan untuk membentuk kesadaran bahwa perbedaan antarpeserta didik bukan alasan untuk melakukan penghinaan atau perlakuan yang merendahkan. Dengan demikian, nilai kesetaraan tidak hanya menjadi pengetahuan keagamaan, tetapi diterjemahkan ke dalam pola hubungan sosial melalui sikap menghormati martabat orang lain. Ketika nilai tersebut dibiasakan secara konsisten dalam kehidupan madrasah, nilai religius dapat menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial yang harmonis, rasa aman, dan penghormatan terhadap setiap individu (Nelly, 2021).

Selain internalisasi nilai, penguatan iklim sekolah religius juga berkaitan dengan penciptaan rasa aman bagi peserta didik. Kepala madrasah menekankan bahwa tidak boleh ada pembiaran terhadap perilaku *bullying*, karena tindakan tersebut dapat memberikan dampak terhadap kondisi psikologis dan kepercayaan diri peserta didik. Sikap tersebut menunjukkan bahwa nilai religius diterapkan melalui kebijakan dan tindakan nyata dalam melindungi peserta didik. Ketegasan dalam merespons *bullying* menjadi bentuk penerapan nilai kepedulian, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap hak peserta didik untuk memperoleh lingkungan pendidikan yang aman (Al-Huda & Anwar, 2024). Peran iklim sekolah religius juga terlihat dari pengalaman salah seorang alumni yang tetap memilih melanjutkan pendidikan di MTs Intisyarul Ulum, karena merasa nyaman dan tidak khawatir menjadi korban *bullying*. Kepala madrasah menyampaikan:

"...dia tidak mau pindah sekolah karena takut nanti dibully. Dia merasa nyaman sekolah di sini".

Pengalaman tersebut memberikan gambaran bahwa rasa aman dan nyaman merupakan salah satu kondisi yang dapat terbentuk ketika hubungan sosial di lingkungan sekolah dibangun melalui penghormatan dan kepedulian. Dalam konteks penelitian ini, kenyamanan tersebut berkaitan dengan upaya madrasah membangun lingkungan yang menanamkan nilai religius sekaligus memberikan perlindungan terhadap peserta didik. Internalisasi nilai religius yang dilakukan secara konsisten dapat mendukung tumbuhnya kepedulian sosial, empati, serta penghormatan terhadap martabat individu (Al-Huda & Anwar, 2024).

Berdasarkan temuan tersebut, penguatan iklim sekolah religius dapat dipahami sebagai mekanisme preventif yang bekerja melalui internalisasi nilai, pembentukan pola hubungan sosial, keteladanan, pengawasan, dan respons terhadap perilaku *bullying*. Nilai religius tidak secara otomatis menghilangkan *bullying*, tetapi menyediakan landasan moral yang mengarahkan warga madrasah



untuk membangun interaksi berdasarkan kesetaraan, persaudaraan, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama. Oleh karena itu, penguatan iklim sekolah religius dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai upaya yang mendukung pencegahan *bullying*, bukan sebagai strategi yang telah terbukti efektif secara statistik. Temuan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* masih memerlukan upaya yang berkelanjutan. Iklim religius dapat menjadi salah satu fondasi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan humanis, tetapi keberadaannya tetap perlu didukung oleh pengawasan, pembinaan, penanganan kasus secara konsisten, serta kerja sama antara madrasah, guru, orang tua, pengelola pesantren, dan peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, *bullying* di MTs Intisyarul Ulum masih ditemukan dalam bentuk ejekan verbal, pemberian julukan, intimidasi, pemaksaan, tindakan fisik, dan praktik senioritas. Munculnya perilaku tersebut berkaitan dengan proses adaptasi peserta didik baru, keterbatasan dalam mengendalikan emosi, kurangnya pemahaman mengenai batas antara candaan dan perundungan, serta budaya senioritas yang masih dianggap sebagai kebiasaan.

Penguatan iklim sekolah religius dilaksanakan melalui internalisasi nilai-nilai keislaman, pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, serta penanaman nilai kesetaraan, persaudaraan (*ukhuwah*), kepedulian, empati, dan sikap saling menghormati. Upaya tersebut didukung oleh pengawasan guru, pembinaan sejak masa orientasi peserta didik, identifikasi dini terhadap potensi korban maupun pelaku, serta penanganan *bullying* secara cepat dan konsisten.

Dengan demikian, penguatan iklim sekolah religius berperan sebagai mekanisme preventif dalam mendukung pencegahan *bullying* melalui internalisasi nilai, keteladanan, pengawasan, dan pembentukan pola interaksi yang menghargai martabat setiap peserta didik. Namun, temuan penelitian belum dapat menunjukkan efektivitas program secara statistik, karena tidak terdapat perbandingan frekuensi kasus sebelum dan sesudah penerapan program. Oleh karena itu, pencegahan *bullying* perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui kolaborasi antara madrasah, guru, orang tua, pengelola pesantren, dan peserta didik.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, MTs Intisyarul Ulum disarankan untuk terus memperkuat iklim sekolah religius melalui program pencegahan *bullying* yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Madrasah perlu menyusun prosedur penanganan *bullying* yang jelas, mulai dari mekanisme pelaporan, identifikasi kasus, pendampingan korban, pembinaan pelaku, hingga pemantauan setelah kasus ditangani. Materi mengenai batas antara candaan dan perundungan juga perlu diberikan secara rutin, khususnya kepada peserta didik baru melalui kegiatan masa orientasi, pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, dan layanan bimbingan konseling.

Guru, wali kelas, dan guru bimbingan dan konseling diharapkan meningkatkan pengawasan terhadap interaksi peserta didik, terutama pada tempat dan waktu yang rawan terjadinya perundungan. Nilai kesetaraan, *ukhuwah*



Islamiyah, empati, kepedulian, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati perlu diterapkan secara nyata melalui keteladanan guru dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah juga perlu menyediakan saluran pelaporan yang aman dan mudah diakses agar peserta didik tidak takut menyampaikan pengalaman atau tindakan *bullying* yang mereka lihat.

Pencegahan *bullying* hendaknya melibatkan kerja sama yang konsisten antara pihak madrasah, pengelola pesantren, orang tua, guru, dan peserta didik. Evaluasi terhadap kondisi keamanan dan kenyamanan lingkungan sekolah juga perlu dilakukan secara berkala untuk mengetahui efektivitas program yang telah diterapkan. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan melibatkan jumlah informan yang lebih beragam, menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran, serta membandingkan penerapan iklim sekolah religius pada beberapa lembaga pendidikan Islam agar memperoleh hasil yang lebih luas dan komprehensif. Saran tersebut sesuai dengan temuan penelitian mengenai masih adanya ejekan verbal, intimidasi, tindakan fisik, dan budaya senioritas serta perlunya kolaborasi berkelanjutan dalam pencegahannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala MTs Intisyarul Ulum yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru, khususnya guru bimbingan dan konseling, wali kelas, serta seluruh peserta didik yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian. Penulis turut menyampaikan apresiasi kepada pihak Institut Ahmad Dahlan, dosen pembimbing, serta seluruh pihak yang telah memberikan arahan, dukungan, dan bantuan dalam proses penyusunan penelitian ini. Semoga segala bantuan dan kontribusi yang diberikan memperoleh balasan kebaikan dari Allah SWT. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan lingkungan pendidikan Islam yang aman, religius, humanis, dan terbebas dari perilaku *bullying*.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Alfarezel, C. T. (2025). Development of an Islamic Character Education Model Based on Emotional Intelligence to Prevent Bullying in Schools. *Journal on Islamic Studies*, 2(1), 34–42. <https://doi.org/10.35335/hrw1sg28>
- Al-Huda, A. A. F., & Anwar, M. B. K. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Religius sebagai Upaya Mengatasi *Bullying* di MTs Al Amin Mojokerto. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(1), 208–20. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i1.3404>
- Aziz, A., & Andriani, T. (2024). Peran Guru dalam Mengatasi *Bullying* di SMP Negeri 9 Kota Mojokerto Jawa Timur. *Journal of Islamic Religious Instruction*, 8(2), 132–40. <https://doi.org/10.32616/pgr.v8.2.495.143-151>
- Darmawan, D., & Mahbubah, S. M. (2026). Iklim Religius Madrasah dan Pembentukan Karakter Siswa MI (Madrasah Religious Climate and

- Character Formation of MI Students). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(3), 245–270. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.12053>
- Emilda, E. (2022). *Bullying* di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Jurnal Sustainable*, 5(2), 198–207. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Habibah, N., Nursalim, E., & Fauzi, M. I. F. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Religius dalam Mencegah Perilaku *Bullying* melalui Program Bina Pribadi Islami di SMAIT Daarussalaam Sangatta Utara. *Rukasi : Jurnal Ilmiah Perkembangan Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(4), 180-189. <https://doi.org/10.70294/0at6d169>
- Habibulloh, M., Ridho, M. A., Azah, N., El-yunusi, M. Y. M., & Mardiyah, M. (2024). The Transformation of School Culture Based on Spiritual Values as an Effort to Improve Student Discipline. *IJEMR (International Journal of Education Management and Religion)*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.71305/ijemr.v1i1.147>
- Haru, E. (2023). Perilaku *Bullying* di Kalangan Pelajar. *Jurnal Alternatif Wacana dan Intelektual*, 11(2), 59–71. <https://doi.org/10.60130/ja.v11i2.111>
- Lo, C., Yusuf, F. M., & Jasrial, D. (2025). Teachers' Strategies for Building Inclusive Classroom Environments in Social Studies : A Case Study of a Rural Indonesian School. *Al-Ishlah : Jurnal Pendidikan*, 17(2), 2566–2578. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.7244>
- Lutfiana, R. F., Mey R, A. A., & Handayani, T. (2021). Analisis Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 174-183. <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.35499>
- Nasir, M., & Rijal, M. K. (2021). Keeping the Middle Path : Mainstreaming Religious Moderation through Islamic Higher Education Institutions in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 213–41. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.213-241>
- Nelly, N. (2021). Konsep Pembudayaan Karakter Religius di Sekolah (Studi tentang Upaya Membangun Iklim Sekolah yang Kondusif). *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 3(2), 1–14. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v3i2.63>
- Pulungan, K. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Sikap Sosial dan Solidaritas Santriah Pondok Pesantren di Indonesia. *Ahsani Taqwim : Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(2), 567–76. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i2.344>
- Rohmah, S., Baedowi, S., & Rahmawati, I. (2025). Strategi Penanaman Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalat Dhuha dan Membaca Al-Qur'an di SDN Sendanggayam. *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 23(1), 98–111. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2025.23.1.98-111>
- Sintawati, S., Najamuddin, N., & Alwi, A. (2025). The Impact of Bullying on Students Social Development at SMA Negeri 11 Makassar. *Jurnal Wawasan dan Aksara*, 5(1), 11-21.



<https://doi.org/10.58740/juwara.v5i1.380>

- Sugiarto, A., Sayekti, S., & Ahdiansayah, M. H. (2022). Upaya Peran Guru BK dalam Pembentukan Karakter Religious Siswa di SMP Kesatrian 2 Semarang. *Journal of Guidance and Counseling*, 4(1), 27–37. <https://doi.org/10.31331/emp.v4i1.2230>
- Suntiah, R., & Maslani, M. (2025). *Ilmu Pendidikan Islam*. Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM).
- Supriyanto, S., Tafiati, H., Syaifuddin, M. A., Sukes, D. A., Sumarsono, S., Bachtiar, G., & Widiastuti, E. (2021). *STOP Perundungan/Bullying Yuk !*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.